

## **BAB III**

### **MÉTODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dengan situasi dan lingkungan fenomena yang sedang diamati. Dengan cara mengungkap dan mengeksplorasi terkait inti masalah penelitian, yakni Analisis Siswa berkebutuhan khusus (Tunadaksa) Dalam Aktivitas Pembelajaran Di Kelas II SDN Pegadungan 06. Yang menggambarkan dalam Penelitian kualitatif, yaitu dikenal sebagai penelitian natural atau penelitian alamiah, merupakan jenis penelitian yang memberikan penekanan pada pemahaman proses dan makna, tidak melalui pengujian atau pengukuran yang presisi menggunakan data deskriptif. Dalam penelitian ini, tujuannya adalah untuk mendeskripsikan kejadian-kejadian yang didengar, dirasakan, dan diekspresikan melalui pernyataan naratif atau deskriptif.

Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan berdasarkan pada "kejadian" yang ditemukan selama kegiatan lapangan. Oleh karena itu, pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya dilakukan secara simultan, dengan proses yang berbentuk siklus dan interaktif, bukan linear

#### **3.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus menurut Robert Yin K. (dalam Nur'aini, 2020):92) Strategi yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian menggunakan pokok pertanyaan penelitian "*how*" dan "*why*". Studi kasus menggunakan analisis sesuai dengan "kasus" dalam penelitian yang bersangkutan. Pernyataan yang digunakan dalam studi kasus mencerminkan topik teoretis yang penting dan membentuk peneliti untuk menemukan data yang relevan.

Dengan menggunakan studi kasus tunggal menurut Robert Y. Kin memerlukan tiruan proses yang lebih panjang untuk mempersatukan hasil-hasil kajian. Untuk lebih kelas proses penelitian sebagai berikut:

1. Mendefinisikan dan merancang penelitian. Tahap yang digunakan peneliti mengkaji pengembangan konsep untuk menentukan kasus atau merancang aturan pengumpulan data. Lewat proses ini, peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas serta guru olahraga untuk memunculkan masalah atau kasus melalui aktivitas pembelajaran siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa). Setelah menemukan kasus tersebut peneliti mengembangkan teori dan konsep dari hasil wawancara dengan memunculkan hipotesis yang merupakan jawaban teoritis dari pertanyaan yang dibentuk peneliti.
2. Menyiapkan, mengumpulkan dan menganalisis data. Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan, pengumpulan dan analisis data berdasarkan aturan penelitian yang dirancang sebelumnya. Proses yang digunakan peneliti yaitu melihat aktivitas pembelajaran siswa tersebut, peneliti mengumpulkan data dengan merangkum atau membuat catatan mengenai observasi dan wawancara dan selanjutnya setelah mengumpulkan data peneliti melakukan analisis data kembali dari catatan-catatan yang telah disiapkan seperti dari hasil observasi dan hasil wawancara kepada orangtua.
3. Menganalisis dan Menyimpulkan. Tahapan terakhir dari proses penelitian studi kasus. Pada penelitian studi kasus tunggal, analisis dan penyimpulan dari hasil penelitian digunakan untuk mengecek kembali kepada konsep atau teori yang telah dibentuk pada tahap awal penelitian. Maka dari itu tahapan terakhir yang dilakukan peneliti setelah siswa tersebut aktif dalam belajar maka selanjutnya menyimpulkan sejauh mana siswa tersebut mengikuti aktivitas belajar tersebut dengan keterbatasan fisiknya.

Dengan demikian, studi kasus menurut Robert Y. Kin dengan proses panjang menghubungkan hasil kajian setiap kasus dari mengidentifikasi dan merancang penelitian, menyiapkan, mengumpulkan dan menganalisis data serta menganalisis dan menyimpulkan tahapan sebagai metode penelitian yang dilalui peneliti.

### 3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian / Sumber Data Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini peneliti memilih 1 siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) dalam penelitian tersebut, tempat penelitian terdapat di SDN Pegadungan 06. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru, kepala sekolah, orang tua siswa, serta observasi di lapangan.

1. Wawancara dengan guru olahraga: mengumpulkan data kualitatif tentang pengalaman, aktivitas di kelas.
2. Wawancara dengan guru kelas I dan II: mengumpulkan data kualitatif tentang pengalaman, aktivitas di kelas.
3. Wawancara orang tua siswa: mendapatkan informasi mengenai siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran.
4. Observasi lapangan: mengamati interaksi antara guru dan siswa secara langsung untuk memahami bagaimana siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Observasi ini dapat memberikan wawasan tentang aktivitas siswa di kelas.

### 3.4 Pengumpulan Data

#### 3.4.1. Teknik Mengumpulkan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), catatan lapangan dan dokumentasi.

1. Dalam penelitian ini, peneliti berpartisipasi dalam melakukan observasi untuk pengumpulan data. Pada kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung sebagai observer untuk mengamati dan mencatat aktivitas siswa sehari-hari.
2. Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang terdiri atas pewawancara dan narasumber yang tujuannya untuk memperoleh atau menggali suatu informasi melalui komunikasi secara langsung.

3. *Field note* atau catatan lapangan digunakan sebagai alat untuk membantu peneliti mendeskripsikan temuan-temuan yang terjadi di lapangan. *Field note* atau catatan lapangan memberikan Gambaran secara rinci tentang berbagai situasi yang terjadi. Situasi yang muncul ketika peneliti mempelajari, menemukan, dan memperdalam dari apa yang diperoleh peneliti.
4. Dokumentasi ditampilkan untuk mengambil data secara langsung dari tempat penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

### 3.4.2. Instrumen Penelitian

Dalam peneliti ini, peneliti sendirilah yang akan menjadi instrumen utama penelitian. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Meskipun peneliti berperan sebagai instrumen utama, namun alat pendukung seperti panduan dan pedoman wawancara juga diperlukan. Selain itu, perlu adanya alat perekam yang dapat digunakan ketika peneliti kesulitan mencatat hasil wawancara dikarenakan hasil wawancara yang banyak atau panjang. Peneliti mengumpulkan data atau hasil wawancara dari subjek penelitian yang didapat selama proses penelitian berlangsung. Dengan adanya observasi dan wawancara maka peneliti membuat instrumen observasi dan pedoman wawancara yaitu:

#### 1. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung ke SDN Pegadungan 06 dalam rangka memperoleh informasi tentang aktivitas pembelajaran siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa). Adapun pedoman observasi yang digunakan:

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tabel 3. 1 Pedoman Instrumen Observasi

<b>Gangguan Motorik</b>				
<b>Indikator</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>	<b>Keterangan</b>
Motorik kasar dan motorik halus.	Anak mengalami kesulitan dalam berjalan secara mandiri atau membutuhkan bantuan orang lain untuk berjalan.			
	Kedua kakinya berfungsi			
	Kedua kaki memiliki hambatan			
	Bisa Merasakan Pijakan Kaki			
	Mampu berjalan menggunakan kedua kaki			
	Mampu menggoyangkan kaki			
	Kaki dapat diluruskan			
	Kaki mampu bersila			
	Bentuk kaki yang seimbang (lurus)			
	Mampu memasang sepatu sendiri			
	Mampu menulis			
	Mampu makan dengan sendiri			
	Mampu memegang benda			

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tabel 3. 2 Instrumen Pedoman Observasi

<b>Gangguan Sensorik</b>				
<b>Indikator</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>	<b>Keterangan</b>
Gangguan penglihatan anak untuk melihat dengan jelas dan menginterpretasikan informasi visual.	Siswa tampaknya sering mengedipkan mata, menyipitkan mata, atau mendekatkan wajah ke objek untuk melihat lebih jelas.			
	Siswa kesulitan mengikuti benda bergerak atau mengikuti instruksi yang melibatkan pengamatan visual, seperti menonton sesuatu atau membaca.			
	Siswa menunjukkan reaksi berlebihan terhadap cahaya terang, sering menutup mata atau menghindari paparan cahaya yang terlalu kuat.			
	Siswa mungkin mengalami kebutaan sebagian atau total yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan secara mandiri.			

Gangguan pendengaran anak menerima dan merespon suara di sekitarnya	Siswa mungkin kesulitan mendengar suara atau percakapan di sekitar mereka, bahkan pada tingkat suara yang normal.			
	Siswa tidak menunjukkan reaksi terhadap suara atau perubahan suara di sekitar mereka, seperti suara orang memanggil namanya atau suara alarm.			
	Siswa mungkin terkejut, cemas, atau terganggu oleh suara yang tampaknya biasa bagi anak lain, seperti suara keras, suara keramaian, atau suara kendaraan.			
	Siswa mungkin kesulitan mengikuti percakapan atau instruksi yang melibatkan suara, terutama dalam situasi bising atau ramai.			
Gangguan sentuhan melibatkan cara anak merasakan dan merespon	Siswa mungkin merasakan ketidaknyamanan atau reaksi berlebihan terhadap sentuhan ringan, seperti disentuh atau dipeluk, atau merasa tidak nyaman dengan pakaian yang teksturnya berbeda.			

rangsangan melalui kulit.	Siswa mungkin tidak merespons sentuhan atau rasa sakit ringan, atau tampaknya tidak merasa sakit saat terluka atau terluka secara fisik.			
	Siswa mungkin menunjukkan ketidaksukaan terhadap jenis bahan atau tekstur tertentu (misalnya, kain kasar, atau bahan yang menempel pada kulit) atau sebaliknya, menunjukkan keinginan untuk sering meraba atau merasakan objek-objek tertentu.			
	Siswa dapat menghindari sentuhan pada kulit tertentu atau, sebaliknya, mencari pengalaman sensori berlebihan, seperti menggigit atau meremas benda keras.			
Gangguan sensorik pada indera penciuman dan pengecapan	Siswa mungkin tidak menunjukkan reaksi terhadap bau makanan atau bau lainnya, atau memiliki kesulitan mengenali bau tertentu.			
	Siswa dapat menunjukkan reaksi negatif atau			

	menghindar ketika terpapar bau yang kuat atau tidak menyenangkan (misalnya, bau makanan, parfum, atau bau lingkungan lainnya).			
--	--	--	--	--

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tabel 3. 3 Instrumen Pedoman Observasi

<b>Kemampuan Persepsi</b>				
<b>Indikator</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>	<b>Keterangan</b>
Persepsi visual seperti bentuk, warna, jarak, atau gerakan.	Siswa mungkin kesulitan membedakan objek yang serupa atau mengenali objek yang berbeda berdasarkan bentuk dan ukuran.			
	Siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks atau gambar, misalnya tidak bisa membedakan huruf atau angka, atau menulis dengan urutan yang salah.			
	Siswa kesulitan mengenali ekspresi wajah orang lain (seperti senyum, marah, atau sedih) atau kesulitan mengenali orang yang mereka kenal.			

	Siswa mengalami kesulitan menilai jarak antar objek atau mengenali kedalaman, yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bergerak atau menghindari rintangan.			
Kemampuan Adaptasi terhadap Lingkungan	Siswa mampu beradaptasi dengan teman sebayanya			
	Siswa mampu berkomunikasi dengan baik			
	Siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan			
	Siswa mempunyai rasa empati			
	Siswa mau bermain bersama teman			
	Siswa dapat menerima orang asing/ tidak takut dengan orang baru			
	Percaya diri			

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tabel 3. 4 Instrumen Pedoman Observasi

Kemampuan Berbicara				
Indikator	Deskripsi	Ya	Tidak	Keterangan
Kemampuan Mengucapkan Suara atau Kata.	Siswa mampu mengucapkan suara atau kata-kata sederhana dengan jelas.			

Dini Ranasiwi, 2025

*ANALISIS SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNADAKSA) DALAM AKTIVITAS PEMBELAJARAN DI KELAS II SDN PEGADUNGAN 06*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Siswa mampu menghasilkan suara yang dapat dimengerti meskipun mungkin dengan kesulitan fisik dalam menggerakkan mulut atau lidah.			
	Siswa mampu menunjukkan upaya untuk mengucapkan kata yang lebih kompleks meskipun pengucapannya tidak sempurna.			
	Siswa mampu mengucapkan kata-kata dengan pengucapan yang mudah dipahami oleh orang lain, meskipun mungkin dengan aksen atau pelafalan yang tidak sempurna.			
	Siswa mampu menyesuaikan pengucapan mereka dengan tingkat perkembangan usia dan kebutuhan komunikasi.			
	Siswa mampu menggunakan kalimat sederhana untuk menyampaikan ide atau kebutuhan mereka (misalnya, "Saya ingin makan," atau "Bantu saya").			
	Siswa mampu menggunakan kalimat dengan subjek, predikat, dan objek meskipun dengan kesulitan berbicara.			

	Siswa mampu menunjukkan pemahaman struktur kalimat dasar dalam percakapan sehari-hari.			
Kecepatan dan Kelancaran Bicara	Siswa dapat berbicara dengan kecepatan yang sesuai dan dengan kelancaran yang memadai (misalnya, tanpa gagap yang berlebihan).			
	Siswa dapat menggunakan jeda dengan tepat dalam percakapan untuk memberi kesempatan bagi orang lain untuk berbicara.			
	Siswa mampu berbicara secara terus-menerus dalam konteks percakapan meskipun ada gangguan fisik yang mempengaruhi artikulasi.			
	Siswa mampu memberikan respons verbal yang relevan terhadap pertanyaan atau percakapan yang sedang berlangsung.			
	Siswa dapat menanggapi percakapan dengan menggunakan kalimat atau kata yang sesuai dengan konteks.			
	Siswa dapat menggunakan kata atau kalimat untuk menanggapi perasaan atau pendapat orang lain dalam percakapan.			

	Siswa dapat menggunakan alat bantu berbicara atau teknologi untuk mendukung komunikasi (misalnya, tablet dengan aplikasi suara).			
	Siswa dapat berkomunikasi dengan lebih efektif menggunakan perangkat teknologi yang mendukung kemampuan berbicara mereka.			
	Siswa mampu memanfaatkan teknologi untuk memperjelas pesan atau kebutuhan mereka.			

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tabel 3. 5 Instrumen Pedoman Observasi

<b>Emosi dan Penyesuaian Sosial</b>				
<b>Indikator</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>	<b>Keterangan</b>
Kemampuan Mengelola Emosi.	Siswa mampu mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi dasar seperti senang, marah, sedih, atau takut dengan cara yang sesuai.			
	Siswa mampu menunjukkan kemampuan untuk mengatur emosi, seperti menenangkan diri setelah merasa marah atau frustrasi			

Dini Ranasiwi, 2025

*ANALISIS SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNADAKSA) DALAM AKTIVITAS PEMBELAJARAN DI KELAS II SDN PEGADUNGAN 06*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Siswa dapat menunjukkan perubahan suasana hati yang sesuai dengan situasi (misalnya, menjadi senang setelah diberi pujian).			
Pengendalian Diri	Siswa mampu menahan diri dalam situasi yang memicu emosi yang kuat (misalnya, menunggu giliran bermain, tidak berteriak ketika marah).			
	Siswa dapat mengikuti aturan atau instruksi meskipun situasi emosional menantang (misalnya, tetap tenang saat ada konflik).			
	Siswa dapat menunjukkan kemampuan untuk mengatasi ketidaknyamanan atau kesulitan fisik dengan cara yang positif (misalnya, menggunakan alat bantu untuk beradaptasi).			
Kemampuan Berempati	Siswa mampu menunjukkan perhatian atau rasa peduli terhadap perasaan orang lain (misalnya, menenangkan teman yang sedang menangis).			
	Siswa dapat menunjukkan sikap berbagi atau bergiliran dalam aktivitas kelompok.			
	Siswa mampu berinteraksi dengan teman sebaya dalam			

	kegiatan sosial seperti bermain bersama, berbicara, atau berkolaborasi dalam tugas.			
	Siswa dapat menunjukkan minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok meskipun dengan keterbatasan fisik.			
	Siswa dapat mengenali dan merespons isyarat sosial seperti senyuman, salam, atau isyarat non-verbal dari orang lain.			
	Siswa dapat menunjukkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain meskipun ada keterbatasan fisik (misalnya, berbicara dengan orang baru atau berbicara di depan kelompok).			
	Siswa dapat mengungkapkan pendapat atau keinginan mereka dengan percaya diri dalam berbagai situasi sosial.			
	Siswa dapat menunjukkan rasa bangga terhadap kemampuan atau prestasi mereka dalam lingkungan sosial.			

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tabel 3. 6 Instrumen Pedoman Observasi

<b>Tingkat Kecerdasan</b>				
<b>Indikator</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>	<b>Keterangan</b>
Kemampuan Memahami dan Mengikuti Instruksi Sederhana	Siswa mampu mengikuti instruksi sederhana yang diberikan secara lisan (misalnya, "Ambil pensil" atau "Letakkan mainan di meja").			
	Siswa dapat mengerti konsep dasar yang diajarkan, meskipun mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk pemahaman.			
	Siswa mampu merespons instruksi secara tepat dan konsisten dalam berbagai situasi.			
	Siswa mampu mendengarkan dan memperhatikan guru dengan baik dan tenang			
	Siswa mampu mendengarkan arahan (instruksi) guru dengan baik			
	Siswa mampu menyelesaikan tugas yang melibatkan pemecahan masalah sederhana, seperti memasang gambar atau menyelesaikan teka-teki dasar.			

Dini Ranasiwi, 2025

*ANALISIS SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNADAKSA) DALAM AKTIVITAS PEMBELAJARAN DI KELAS II SDN PEGADUNGAN 06*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Siswa dapat mengerjakan tugas yang melibatkan pengenalan angka, warna, atau bentuk dasar.			
	Siswa dapat menyelesaikan tugas dengan bantuan atau bimbingan minimal, namun tetap membutuhkan waktu lebih lama.			
	Siswa fokus dalam pembelajaran			
	Siswa mampu belajar sendiri			
	Siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru			
	Siswa mampu mempunyai ingatan jangka Panjang			
	Siswa mampu berpikir luas			
	Siswa dapat menulis dengan baik			
	Siswa dapat membaca dengan baik			
	Siswa mampu mengenali huruf			
	Siswa mampu mengenali angka			

## 2. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan Teknik wawancara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas pembelajaran siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) secara mendalam. Berikut pedoman wawancara yang digunakan:

Dini Ranasiwi, 2025

*ANALISIS SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNADAKSA) DALAM AKTIVITAS PEMBELAJARAN DI KELAS II SDN PEGADUNGAN 06*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### Jadwal Wawancara

Hari/tanggal :

Waktu mulai/selesai :

### Identitas Informan

Nama :

Pekerjaan :

### Pertanyaan Penelitian untuk orang tua

Tabel 3. 7 Pedoman Wawancara

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana perasaan ibu mempunyai anak berkebutuhan khusus (tunadaksa)?	
2.	Apakah sebelumnya ada faktor penyebab kelainan fisik yang terjadinya pada anak ibu?	
3.	Apakah anak ibu memiliki pengobatan atau terapi khusus? Jika ada, sejak kapan pengobatan atau terapi tersebut dilakukan?	
4.	Apakah ibu menyediakan fasilitas atau bantuan untuk memudahkan kegiatan anak dalam sehari-hari?	
5.	Jika iya, apa saja fasilitas atau bantuan yang ibu sediakan?	
6.	Apakah ibu memotivasi anak untuk percaya diri dengan kekurangan yang anak ibu miliki?	
7.	Apakah ibu menemani anak ibu saat bersekolah?	
8.	Hal apa yang ibu lakukan ketika menemani anak bersekolah?	
9.	Apakah ibu turut serta dalam aktivitas anak? (bermain bersama)	

10.	Apakah selain ibu sebagai orang tua, adakah anggota keluarga yang selalu menemani anak beraktivitas?	
11.	Dalam kelompok bermain anak di lingkungan rumah, terdiri dari siapa saja?	
12.	Apakah menurut ibu dari kelompok bermain tersebut dapat membantu anak untuk berbahasa atau berbicara?	
13.	Bagaimana perkembangan anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari	
14.	Untuk makanan sehari-hari apakah ada makan yang dikhususkan?	
15.	Bagaimana cara ibu merawat anak ibu? Apakah ada acara khusus?	

### Jadwal Wawancara

Hari/tanggal :

Waktu mulai/selesai :

### Identitas Informan

Nama :

Jabatan :

### Pertanyaan Penelitian untuk wali kelas

Tabel 3. 8 Pedoman Wawancara

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah aktivitas yang guru lakukan dengan siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) dapat mempengaruhi perkembangan gerakanya?	

2.	Bagaimana cara guru menjelaskan materi kepada siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) agar mudah menangkap apa yang disampaikan oleh guru?	
3.	Pernahkah siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran langsung?	
4.	Bagaimana cara guru mendekati diri kepada siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa)?	
5.	Bagaimana pandangan guru terhadap hubungan sosial siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) dengan siswa lainnya? Bisakah mereka berhubungan baik?	
6.	Apakah ada treatment khusus yang dilakukan saat di kelas?	
7.	Apakah ada fasilitas khusus dari sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa)	

### Jadwal Wawancara

Hari/tanggal :

Waktu mulai/selesai :

### Identitas Informan

Nama :

Jabatan :

### Pertanyaan Penelitian untuk guru olahraga

Tabel 3. 9 Pedoman Wawancara

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa kendala yang dihadapi guru olahraga terhadap siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) saat praktek di lapangan?	

Dini Ranasiwi, 2025

*ANALISIS SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNADAKSA) DALAM AKTIVITAS PEMBELAJARAN DI KELAS II SDN PEGADUNGAN 06*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.	Apa yang dilakukan guru olahraga terhadap siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) saat praktek berlangsung?	
3.	Apakah ada olahraga khusus untuk siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa)?	
4.	Bagaimana cara guru membimbing siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) dalam aktivitas olahraga seperti anak pada umumnya?	
5.	Pada saat pembelajaran olahraga apakah siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa) mudah lelah?	

### 3.4.3 Analisis Data

Teknik analisis data yang cocok dalam penelitian ini sesuai dengan teknis analisis data penelitian dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan Studi kasus, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan berupa verifikasi. Analisis ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Data yang direduksi dalam penelitian ini merupakan hasil observasi yang dilakukan selama aktivitas belajar. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan guru olahraga, wali kelas serta orangtua. Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri di dalam observasi tersebut peneliti melihat apakah siswa tersebut memiliki gangguan yang terdapat pada pedoman observasi. Dalam hal ini, guru, kepala sekolah dan orangtua memberikan dukungan terhadap data-data yang mendukung peneliti dalam melaksanakan tindakan.

#### 2. Penyajian Data

Data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah hasil dari serangkaian observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang dilakukan di SDN Pegadungan 06. Data ini kemudian dianalisis dan dievaluasi untuk merumuskan rencana tindakan selanjutnya. Penafsiran

dan evaluasi ini menghasilkan penjelasan mengenai perbedaan antara rencana dan pelaksanaan tindakan, kebutuhan perubahan dalam tindakan, alternatif tindakan yang dianggap tepat, serta persepsi peneliti terhadap data yang diperoleh.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan ini, kegiatan yang dilakukan melibatkan analisis hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini melibatkan pencarian makna dan memberikan penjelasan terkait temuan penelitian. Jika penarikan kesimpulan dianggap kurang kuat, maka diperlukan verifikasi ulang dan peneliti harus mengumpulkan data tambahan di lapangan. Verifikasi bertujuan untuk menguji kebenaran, konsistensi, dan kesesuaian makna yang muncul dari data.